HUKUM MATI DALAM ETIKA KRISTEN

Restiana¹, Rossa Hermelia², Jeza³, Sarmauli⁴

restiana0806@gmail.com¹, rossalewang@gmail.com², jezasptr@gmail.com³, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁴

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

ABSTRAK

Hukum mati dalam etika Kristen merupakan topik yang kontroversial dan memicu perdebatan. Secara historis, Kitab Suci berisi referensi tentang hukuman mati, terutama dalam Perjanjian Lama, namun ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru menekankan kasih, pengampunan, dan nilai setiap kehidupan. Pandangan Alkitab mengenai hukuman mati sering kali berkisar pada ketegangan antara keadilan dan belas kasihan. Beberapa tradisi Kristen menekankan bahwa hukuman mati dapat dibenarkan dalam kasus kejahatan berat sebagai bentuk keadilan. Namun, banyak aliran Kristen modern menolak hukuman mati, berpendapat bahwa pengampunan, reformasi moral, dan perlindungan martabat manusia lebih sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, etika Kristen mengenai hukum mati mencerminkan dinamika yang kompleks antara keadilan, kasih, dan pengampunan.

Kata kunci: Hukum Mati, Etika Kristen, Pandangan Alkitab.

PENDAHULUAN

Hukuman mati telah lama menjadi subjek perdebatan moral, hukum, dan sosial yang kompleks di berbagai belahan dunia. Dalam konteks etika Kristen, perdebatan ini semakin rumit karena menyentuh aspek teologis yang mendalam serta nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Kristen. Ajaran-ajaran Yesus dan para rasul yang menekankan kasih, pengampunan, dan penebusan sering kali dipandang bertentangan dengan praktik-praktik hukum yang memberlakukan hukuman mati sebagai bentuk pembalasan atau keadilan.

Sejak awal sejarah Kristen, prinsip-prinsip kasih dan pengampunan telah menjadi landasan penting dalam pendekatan gereja terhadap keadilan. Yesus, dalam khotbah-Nya, menekankan pentingnya kasih kepada sesama, bahkan terhadap musuh, serta menolak pembalasan dendam. Sikap ini terlihat jelas dalam pernyataan “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Matius 5:44) yang menyoroti pentingnya pengampunan dibandingkan balas dendam.

Namun, meskipun ajaran kasih dan pengampunan menjadi landasan utama, tidak dapat dipungkiri bahwa Alkitab juga memuat ayat-ayat yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap hukuman mati dalam konteks tertentu, khususnya dalam Kitab Perjanjian Lama. Hukum-hukum ini sering kali mengatur kejahatan berat, seperti pembunuhan, perzinahan, dan penghujatan. Perbedaan pandangan ini telah menciptakan ketegangan dalam interpretasi teologis dan praktik hukum di berbagai masyarakat Kristen.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana etika Kristen merespons hukuman mati, baik dari perspektif teologis maupun praktis. Pemahaman yang komprehensif mengenai hal ini dapat memberikan wawasan bagi gereja dan masyarakat dalam menentukan sikap mereka terhadap hukuman mati di tengah perdebatan global yang terus berkembang tentang keadilan, hak asasi manusia, dan pengampunan. Dalam konteks yang lebih luas, studi ini juga dapat menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip kasih dan pengampunan dapat diaplikasikan dalam sistem hukum yang adil dan manusiawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena hukuman mati dalam perspektif etika Kristen dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai berbagai pandangan dan sikap individu atau kelompok terkait isu hukuman mati, termasuk argumen teologis, moral, dan hukum yang mendasarinya. Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, seperti teks Alkitab, artikel akademis, serta dokumen teologis. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memperoleh informasi yang luas tentang pandangan pro dan kontra mengenai hukuman mati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hukum Mati Dalam Etika Kristen

Persoalan hukuman mati adalah isu yang sangat rumit dan telah memicu perdebatan di kalangan umat Kristen, gereja, dan berbagai kelompok. Kematian manusia dianggap sebagai akibat dari dosa, baik dosa warisan maupun dosa pribadi yang dilakukan setiap individu. Sebagai akibat dosa, manusia menghadapi hukuman dari Allah. Rasul Paulus, dalam surat-suratnya, secara tegas mengaitkan kematian dengan karya penebusan Kristus di kayu salib. Kemenangan Kristus atas kematian, yang dicapai melalui penyaliban dan kebangkitan-Nya, menjadi tema utama dalam Perjanjian Baru. Melalui Kristus, kematian—baik fisik, rohani, maupun kekal telah dikalahkan dan diselesaikan sepenuhnya (Yohanes 19:30, 1 Korintus 15, Roma 6-8). Dengan demikian, kematian tidak lagi menjadi masalah yang tidak teratasi, melainkan telah ditaklukkan melalui karya Kristus untuk keselamatan manusia, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan yang akan datang. Isu hukuman mati ini menyentuh nilai-nilai penting tentang martabat, kesucian, dan nilai kehidupan manusia.

Hukum mati merupakan akibat dari perbuatan manusia yang telah berdosa karena melanggar perintah Tuhan. Hukum mati bertentangan dengan konsep pengampunan. Konsep pengampunan masuk akal hanya berdasarkan pandangan keadilan yang berhubungan dengan hukuman. Semua kejahatan-kejahatan yang besar patut mendapatkan kematian, tetapi tidak semua penjahat yang layak menerima kematian memang perlu mati (Geisler, 2010:254). Penerapan hukum mati pada dasarnya bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) khususnya hak untuk hidup. Hak hidup itu diterima sejak seseorang menjadi manusia. Maka ketika hukuman mati diterapkan di Indonesia, muncul persepsi bahwa pemerintah atau negara seolah-olah melegalisir tindakan kekerasan pelanggaran HAM. Persepsi demikian dapat saja menjustifikasi setiap tindakan pelanggaran HAM dari setiap orang.

Dapat disimpulkan bahwa hukum mati dalam etika Kristen menimbulkan konflik antara keadilan dan pengampunan. Meskipun kematian sebagai hukuman adalah akibat dari dosa, ajaran Kristus lebih menekankan pengampunan dan nilai kehidupan. Penerapan hukuman mati juga dapat melanggar Hak Asasi Manusia, khususnya hak untuk hidup, dan bisa dianggap sebagai bentuk kekerasan yang disetujui oleh negara. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan dampak moral dan etis dari hukuman mati agar kita tetap menghargai kehidupan dan keadilan.

2. Pandangan Alkitab Tentang Hukum Mati

Berdasarkan Alkitab, kematian dibagi menjadi tiga kategori: kematian fisik, kematian spiritual, dan kematian kekal. Dari ketiga kategori ini, yang berkaitan dengan hukuman mati hanyalah kematian fisik. Kematian fisik adalah akibat dari masuknya dosa ke dalam dunia melalui Adam dan Hawa, yang membuat semua manusia menjadi budak

dosa. Hukuman mati tidak hanya diatur dalam undang-undang di beberapa negara, termasuk Indonesia, tetapi juga disebutkan dalam Alkitab. Beberapa pelanggaran yang di Alkitab layak mendapatkan hukuman mati antara lain:

- a. Pembunuhan (Keluaran 21:12)
- b. Penculikan (Keluaran 21:16)
- c. Hubungan seksual dengan binatang (Keluaran 22:19)
- d. Perzinaan (Imamat 20:10)
- e. Hubungan homoseksual (Imamat 20:13)
- f. Menjadi nabi palsu (Ulangan 13:5)
- g. Pelacuran dan pemerkosaan (Ulangan 22:4)

Hukuman mati pertama kali muncul dalam Alkitab ketika Allah memberikan perintah kepada manusia dalam kisah Penciptaan, di mana pelanggaran terhadap perintah tersebut berujung pada kematian. Walaupun dosa dianggap layak menerima hukuman mati, sering kali penerapannya ditunda. Allah, dalam kebijaksanaan-Nya, kadang memilih menunjukkan belas kasihan alih-alih langsung menghukum, meski prinsip keadilan tetap dipertahankan. Beberapa orang salah mengartikan belas kasihan Allah sebagai kelemahan, dan menganggap hukuman mati sebagai tindakan yang kejam.

Di Perjanjian Lama, hukuman mati diterapkan untuk sekitar 35 pelanggaran serius, seperti pembunuhan, perzinaan, dan homoseksualitas. Namun, Perjanjian Baru lebih menekankan belas kasihan. Salah satu contohnya adalah kisah seorang wanita yang tertangkap berzina, di mana Yesus menantang para penuduhnya dengan berkata, "Barangsiapa di antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (Yohanes 8:7). Meskipun Yesus tidak secara langsung menolak hukuman mati, Ia menyoroti kemunafikan para penuduh. Secara keseluruhan, Alkitab mengizinkan hukuman mati, seperti yang terlihat dalam Kejadian 9:6 dan Roma 13:1-5, tetapi Allah tidak selalu menuntut penerapannya. Pemerintah diberi wewenang untuk menentukan apakah hukuman mati perlu diterapkan dalam kasus tertentu. Mereka yang melakukan kejahatan berat dan dihukum mati bertanggung jawab atas kematian orang-orang tak bersalah, termasuk dalam kasus pengkhianatan. Dalam Perjanjian Lama, hukuman mati ditegaskan untuk kejahatan-kejahatan besar seperti pembunuhan. Perjanjian Baru juga mengaitkan hukuman mati dengan kejahatan berat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Alkitab mendukung penerapan hukuman mati dalam kasus kejahatan berat. Pemerintah diibaratkan sebagai pedang Allah, seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 9:6 dan Roma 13:4, untuk menegakkan keadilan. Yesus sendiri mengakui otoritas besar kerajaan Romawi atas hidup-Nya (Yohanes 19:11), yang relevan dalam konteks pengkhianatan (Lukas 23:3). Hukuman mati dalam Perjanjian Lama dan Baru diterapkan untuk kejahatan berat, dan beberapa landasan Alkitab yang mendukungnya termasuk Kejadian 1:27, Kejadian 4:14, Roma 13:4, Yohanes 19:10-11, dan Kisah Para Rasul 25:11. Dengan demikian, Alkitab memberikan dasar teologis bagi hukuman mati dalam kasus kejahatan besar. Hukuman mati bertujuan untuk melindungi orang-orang yang tak bersalah, memberikan peringatan bagi pelaku kejahatan, dan mencegah terulangnya kejahatan yang sama. Meskipun tampak keras, hukuman mati tidak bertentangan dengan kasih Tuhan terhadap umat-Nya.

3. Dampak Hukum Mati Dalam Masyarakat Menurut Ajaran Kristen

Ketika menerapkan prinsip hukuman mati dalam suatu masyarakat atau budaya, perlu dilakukan dengan sangat hati-hati, mengingat dampak serta konsekuensi yang ditimbulkan. Meskipun hukuman mati diatur dalam Perjanjian Lama, penerapannya harus mengikuti prinsip-prinsip penting yang mengatur seluruh proses peradilan. Dalam Perjanjian Lama, keadilan ditegaskan melalui hukum yang adil, di mana tidak ada

perlakuan istimewa bagi orang kaya di hadapan pengadilan. Harapan ini juga berlaku di masyarakat modern, namun kenyataannya keadilan sering kali cenderung memihak kepada mereka yang berkuasa.

Dalam sistem peradilan Alkitab, hukuman mati tidak bisa dijatuhkan tanpa bukti kuat. Diperlukan dua atau tiga saksi mata dengan kesaksian yang konsisten. Jika seorang saksi terbukti berbohong, ia akan dijatuhi hukuman yang setara dengan hukuman yang dihadapi terdakwa, termasuk hukuman mati jika kesaksian palsu tersebut menyebabkan hal tersebut. Walaupun dalam masyarakat modern kita perlu memperbaiki sistem agar lebih adil, menolak hukuman mati sepenuhnya berarti menolak aturan yang menurut ajaran Kristen telah ditetapkan oleh Allah sendiri.

Penerapan hukuman mati sering kali menimbulkan dampak sosial yang signifikan dan memicu perdebatan. Pendukung hukuman mati berargumen bahwa hukuman ini dapat memberi efek jera bagi pelanggar hukum, terutama dalam melindungi keselamatan orang banyak. Mereka menganggap hukuman mati sebagai keadilan yang pantas bagi pelaku kejahatan berat. Sebaliknya, mereka yang menolak hukuman mati khawatir bahwa hukuman ini justru memicu lebih banyak kekerasan dan tidak menghormati nilai kemanusiaan. Selain itu, ada risiko terjadinya kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa pendekatan yang lebih damai, seperti rehabilitasi atau pemasyarakatan, lebih manusiawi dan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Hingga saat ini, hukuman mati masih menjadi topik perdebatan antara kelompok yang mendukung dan yang menolak. Pihak yang pro berargumen bahwa hukuman mati diizinkan, sementara pihak yang menentang berpendapat bahwa hidup adalah pemberian Tuhan, dan tidak ada yang berhak mencabutnya. Hukuman mati dianggap tidak memberikan perbaikan atau pertobatan. Kesalahan dalam pelaksanaan hukuman mati tidak bisa diperbaiki (Chang, 2015:239).

Kesimpulannya, penerapan hukuman mati merupakan isu yang rumit dan memicu perdebatan baik dari sudut pandang teologis maupun sosial. Meskipun hukuman mati memiliki dasar dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, pelaksanaannya harus mengikuti proses peradilan yang adil dengan bukti yang kuat dan persyaratan kesaksian yang ketat. Namun, dalam masyarakat modern, penerapan hukuman mati menghadapi tantangan, termasuk ketidaksetaraan sosial dan risiko kesalahan yang tidak bisa diperbaiki. Pendukung hukuman mati percaya bahwa hukuman ini memberikan efek jera dan melindungi masyarakat dari kejahatan berat, sementara penentangnya menekankan pentingnya nilai kemanusiaan, risiko kesalahan, serta solusi yang lebih manusiawi seperti rehabilitasi. Pada akhirnya, meskipun hukuman mati diizinkan dalam ajaran Kristen, penerapannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan keadilan dan menghormati kehidupan yang diberikan Tuhan.

KESIMPULAN

Hukuman mati dalam ajaran Kristen menimbulkan perdebatan yang kompleks karena melibatkan aspek teologis dan sosial, termasuk isu keadilan dan pengampunan. Meskipun Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, mendukung hukuman mati untuk kejahatan berat, Perjanjian Baru menekankan belas kasihan dan pengampunan. Di sisi lain, penerapannya harus mengikuti proses peradilan yang adil, dengan bukti kuat dan saksi yang konsisten. Namun, dalam konteks modern, tantangan seperti ketidaksetaraan sosial dan risiko kesalahan membuat hukuman mati diperdebatkan. Pendukungnya percaya bahwa hukuman mati memberikan efek jera dan melindungi masyarakat, sementara penentangnya mengutamakan nilai kemanusiaan dan solusi yang lebih damai seperti

rehabilitasi. Dengan demikian, penerapan hukuman mati, meskipun diizinkan, harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar sesuai dengan keadilan dan menghormati kehidupan yang dianugerahkan oleh Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang. (2015). *Moral Spesial*. Indonesia: PT Kanisius
- End, T. v. d., Weijtens, J. (1999). *Ragi carita: 1860-sekarang*. Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Geisler, Norman L. (2010). *Etika Kristen: pilihan dan isu kontemporer-edisi kedua*, Malang: Literatur SAAT
- Kandou, M., & Ibrahim, I. (2024). Studi Komparatif Hukuman Mati Berdasarkan Alkitab Dan Sistem Hukum Pidana Di Indonesia. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 171-182.
- Lon, Y. S. (2020). Penerapan hukuman mati di Indonesia dan implikasi pedagogisnya. *Kertha Wicaksana*, 14(1), 47-55.
- Manurung, P. D., & Simanjuntak, F. (2023). Tinjauan Teologis Hukuman Mati di Indonesia dan Relevansinya dengan Keadilan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 628-644.
- Pasaribu, E. (2021). Hukuman Mati, Alkitab dan HAM. *JURNAL KADESI*, 3(2), 1-27.
- Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor Faktor Di Dalamnya. (n.d.). (n.p.): BPK Gunung Mulia.
- Rongan, P. O. (2019). *Pandangan Agama Kristen Terhadap Hukuman Mati*.
- Sproul, R. C. (2005). *Etika dan Sikap Orang Kristen, Gandum Mas*
- Takaliuang, M. P. (2020). Hukuman Mati di Indonesia menurut Perspektif Alkitab dan Relevansinya Bagi Penegak Hukum. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4, 209-222.